

Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Literasi Perpajakan dan Literasi Wirausaha terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak dengan Literasi Teknologi sebagai Pemoderasi

Sihar Tambun¹, Siti Nurjamilah², Riris Rotua Sitorus³

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

³ Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Esa Unggul

¹sihar.tambun@uta45jakarta.ac.id, ²sitinurjamilah264@gmail.com, ³riris.sito@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of accounting understanding, tax literacy, and entrepreneurial literacy on the interest in becoming a tax consultant, with technological literacy as a moderating variable. The research employs a quantitative approach using a survey method with 178 accounting students from several universities in Indonesia as respondents. Data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS). The results show that accounting understanding and tax literacy have a positive and significant effect on the interest in becoming a tax consultant. In contrast, entrepreneurial literacy, technological literacy, and the moderating effect of technological literacy are not significant. These findings confirm that mastery of accounting concepts and understanding of the tax system remain the primary factors influencing students' interest in pursuing a career as a tax consultant. Meanwhile, entrepreneurial and technological literacy have not yet become dominant factors in career decision-making in the taxation field. This research provides insights for educational institutions to strengthen practice-based accounting and digital taxation curricula to enhance students' readiness to face the transformation of the taxation profession in the digital era.

Article Received:

December 1st, 2025

Article Revised:

December 13rd, 2025

Article Published:

December 13rd, 2025

Keywords:

Accounting Understanding, Tax Literacy, Entrepreneurial Literacy, Technological Literacy, Tax Consultant

Correspondence:

sihar.tambun@uta45jakarta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi, literasi perpajakan, dan literasi wirausaha terhadap minat menjadi konsultan pajak dengan literasi teknologi sebagai variabel pemoderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada 178 responden mahasiswa akuntansi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modelling–Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi dan literasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi konsultan pajak. Sebaliknya, literasi wirausaha, literasi teknologi, serta efek moderasi literasi teknologi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan konsep akuntansi dan pemahaman terhadap sistem perpajakan masih menjadi faktor utama dalam membentuk minat mahasiswa berkarier sebagai konsultan pajak. Sementara itu, kemampuan kewirausahaan dan teknologi belum menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan karier di bidang perpajakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan untuk memperkuat kurikulum berbasis praktik akuntansi dan perpajakan digital guna meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi transformasi profesi di era digital.

Artikel Diterima:

1 Desember 2025

Artikel Revisi:

13 Desember 2025

Artikel Dipublikasi:

13 Desember 2025

Kata Kunci:

Pemahaman Akuntansi, Literasi Perpajakan, Literasi Wirausaha, Literasi Teknologi, Konsultan Pajak

Korespondensi:

sihar.tambun@uta45jakarta.ac.id

A. PENDAHULUAN

Keberadaan Konsultan Pajak merupakan salah satu komponen penting dalam perpajakan Indonesia yang menganut sistem self-assesment. Peranan konsultan pajak sangatlah strategis dalam menjembatani kepentingan wajib pajak dan kepentingan negara. Dan dilihat dari ketidakseimbangan jumlah pegawai kantor pajak dengan wajib pajak maka profesi konsultan pajak sangat berperan penting dalam membantu pemerintah untuk memberikan edukasi, membangun kesadaran pajak dan juga bisa membantu membangun kepercayaan wajib pajak kepada pemerintah

(Tintje et al., 2024). Menurut Ketua Umum (Ketum) Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) Ruston Tambunan saat menjadi salah satu pembicara dalam seminar bertajuk “*Find Your Future Career In 5.0*” yang diselenggarakan oleh mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Pradita pada tanggal 30 April 2024. Ruston meyakinkan bahwa profesi konsultan pajak, sangatlah menjanjikan untuk dijadikan sebagai sumber ekonomi utama. Alasannya, Indonesia masih kekurangan profesi dibidang tersebut. “Jumlah konsultan pajak di Indonesia hanya 6.898, sedangkan jumlah penduduknya mencapai 278.690.000. Jadi saat ini, seorang konsultan pajak di Indonesia melayani sekitar 40.401 wajib pajak”.

Tabel 1 Data Wajib Pajak Orang Pribadi

Tahun	Wajib Pajak Orang Pribadi
2024	12,63 JT
2025	14,06 JT

Sumber: DDTCNews & IKPI

Tabel 2 Data Konsultan Pajak

Tahun	Konsultan Pajak
26 Agustus 2025	7.688 Orang

Sumber: IKPI

Berdasarkan pada tabel 1 tersebut, bisa diketahui bahwa tiap tahun jumlah wajib pajak akan mengalami peningkatan. Menurut laporan DDTC News pada tahun 2024 yang tercatat 12.63 juta dan menurut data IKPI pada tahun 2025 tercatat yang sekitar 14,06 juta. Sedangkan untuk jumlah konsultan pajak di Indonesia menurut data dari IKPI saat ini jumlah Ikatan Konsultan Pajak Indonesia per tanggal 26 Agustus 2025 tercatat mencapai 7.688 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 7.559 orang telah memiliki izin praktik konsultan pajak yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak, sedangkan sisanya masih dalam proses pengajuan izin praktik. Berdasarkan perbandingan data jumlah wajib pajak dan jumlah konsultan pajak, bisa dilihat bahwa jumlah konsultan pajak di Indonesia ini masih sangat kurang.

Berdasarkan penelitian terdahulu, *research gap* atas pengaruh pemahaman akuntansi, literasi perpajakan dan literasi wirausaha terhadap minat menjadi konsultan pajak dengan literasi teknologi sebagai pemoderasi. Minat menjadi konsultan pajak seringkali dikaitkan dengan kemampuan dasar pemahaman akuntansi. Penelitian mengenai minat menjadi konsultan pajak masih menitikberatkan pada aspek pengetahuan perpajakan. Sedangkan kajian terkait pemahaman akuntansi terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2023) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi penting untuk pengambilan keputusan keuangan dan berimplikasi pada profesi berbasis jasa. Penelitian lain oleh Rialdy et al., (2022) menemukan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap minat karir mahasiswa akuntansi. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman akuntansi seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan untuk memilih profesi yang membutuhkan kompetensi tersebut. Namun, penelitian yang secara langsung menguji hubungan antara pemahaman akuntansi dengan minat menjadi konsultan pajak masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian lebih menekankan pada variabel pengetahuan perpajakan (Susanti & Robinson, 2024), sehingga belum memberikan gambaran empiris apakah pemahaman akuntansi secara umum juga memengaruhi minat berkarir sebagai konsultan pajak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa literasi perpajakan dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berkarir sebagai konsultan pajak. Menurut Hal et al., (2024) literasi perpajakan berpengaruh positif terhadap minat menjadi konsultan pajak. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Murti et al., (2023) bahwa literasi perpajakan memiliki pengaruh positif terhadap minat menjadi konsultan pajak. Artinya literasi perpajakan yang baik dapat menumbuhkan minat berkarir sebagai konsultan pajak. Namun, menurut Yakin & Widayati (2022) menyatakan literasi perpajakan tidak berpengaruh pada karir mahasiswa di bidang perpajakan. Penyebabnya adalah pengetahuan mahasiswa dalam bidang perpajakan terbilang rendah sehingga mereka belum menemukan gambaran mengenai hal yang harus dikerjakan saat berkarir pada bidang perpajakan nanti.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada kalangan mahasiswa, yang merefleksikan peran literasi wirausaha dalam membentuk orientasi karir dan kesiapan menghadapi peluang ekonomi (Desi Ramadhani et al., 2024). Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriani et al., (2021) menunjukkan bahwa motivasi dan *self-efficacy* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat menjadi konsultan pajak, sedangkan pengaruh orang tua dan persepsi berperan dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap profesi tersebut. Oleh karena itu, menguji peran literasi wirausaha terhadap minat menjadi konsultan pajak merupakan perluasan yang logis dari literatur yang ada serta menjadi upaya untuk mengisi *research gap* empiris, karena hubungan spesifik ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi dan literasi perpajakan memiliki dampak positif terhadap minat individu untuk terlibat dalam profesi pajak. Namun, menurut Tambun & Kurnia, (2023) ada kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana kemampuan IT dapat memoderasi hubungan antara pemahaman akuntansi dan literasi perpajakan dengan minat menjadi konsultan pajak.

Penelitian ini unik karena fokus pada pemahaman mendalam tentang pengaruh pengetahuan akuntansi, literasi pajak, dan literasi wirausaha terhadap minat menjadi konsultan pajak, dengan mempertimbangkan peran literasi teknologi sebagai variabel moderator. Keunikan ini mencerminkan tantangan dan peluang di era digital, di mana kemampuan teknologi menjadi aspek penting dalam profesi konsultan pajak, yang menuntut akurasi, efisiensi, dan penggunaan sistem berbasis digital. Penelitian terdahulu umumnya menyoroti faktor-faktor seperti motivasi, persepsi, dan pengetahuan perpajakan sebagai penentu utama minat dalam karier perpajakan, namun sedikit yang mengaitkan keterampilan literasi teknologi sebagai yang memperkuat hubungan antara literasi dalam membentuk minat karier. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan perspektif baru dengan mengintegrasikan literasi wirausaha, yang sebelumnya lebih banyak diteliti dalam konteks niat kewirausahaan, ke dalam ranah profesi jasa perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan kewirausahaan tidak hanya relevan untuk menciptakan bisnis, tetapi juga untuk membentuk mindset yang adaptif dan mandiri dalam profesi konsultasi pajak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi konsultan pajak dan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kompetensi mahasiswa akuntansi di tengah transformasi digital.

Pemilihan mahasiswa akuntansi sebagai responden dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan kelompok yang paling relevan dan berpotensi untuk berkarier sebagai konsultan pajak. Mahasiswa akuntansi memiliki dasar pengetahuan yang langsung terkait dengan akuntansi, perpajakan, dan manajemen keuangan, yang merupakan kompetensi utama dalam profesi konsultan pajak. Selain itu, mahasiswa berada pada tahap eksplorasi karier, di mana minat dan orientasi mulai terbentuk bersamaan dengan pengalaman akademik dan paparan terhadap dunia kerja. Penelitian terhadap kelompok ini juga penting karena tingkat literasi mereka, baik dalam akuntansi, perpajakan, kewirausahaan, atau teknologi, dapat menjadi indikator kesiapan generasi muda untuk menghadapi tuntutan profesi perpajakan di era digital.

Masalah penelitian ini mencakup pengaruh pemahaman akuntansi, literasi perpajakan, dan literasi wirausaha terhadap minat menjadi konsultan pajak, serta peran literasi teknologi sebagai variabel pemoderasi. Rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap minat menjadi konsultan pajak dan bagaimana literasi teknologi memoderasi hubungan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa dalam memilih karir sebagai konsultan pajak di era digital.

B. LITERATURE REVIEW DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Theory of planned behavior dari Icek Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui niat yang dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan persepsi terhadap kemampuan diri. Teori perilaku terencana dapat mempengaruhi sikap terhadap perilaku setiap individu, dan dapat memprediksi niat atau minat seseorang untuk memilih karir sebagai konsultan pajak (Agas, 2023).

Social Cognitive Theory

Social cognitive theory yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1960) menekankan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui observasi, pembelajaran, dan pengalaman dari lingkungan. Dalam konteks ini, pemahaman akuntansi, literasi perpajakan, dan literasi wirausaha merupakan hasil proses belajar yang dapat memengaruhi minat individu menjadi konsultan pajak (Tambun & Kurnia, 2023).

Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik (Agustin, 2024). Pemahaman akuntansi menjadi dasar penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan maupun perpajakan. Penelitian oleh Fitriani et al., (2023) mengukur pemahaman akuntansi menggunakan tiga indikator yaitu tahap pencatatan, tahap pengikhtisaran, dan pelaporan. Sedangkan penelitian oleh Agustin, (2024) mengukur pemahaman akuntansi menggunakan satu indikator yaitu nilai mata kuliah akuntansi yaitu Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Sistem Akuntansi, Akuntansi Biaya, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Pemerintahan, Akuntansi Manajemen, Laboratorium Akuntansi, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2, Auditing 3, Teori Akuntansi. Penelitian ini menggunakan indikator pemahaman akuntansi yang dinyatakan Fitriani et al., (2023), indikator ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan konteks penelitian yang berfokus pada pengukuran kemampuan individu dalam memahami konsep, prinsip, serta penerapan akuntansi secara menyeluruh.

Literasi Perpajakan

Literasi perpajakan adalah suatu kemampuan memahami dan mengakses peraturan perpajakan yang ada, yang berarti paparan kepada wajib pajak yang benar – benar mengetahui, memahami dan menaati peraturan perpajakan (Subu & Tambun, 2024). Penelitian oleh Subu & Tambun, (2024) mengukur literasi perpajakan menggunakan dua indikator yaitu memahami fungsi dan manfaat perpajakan dan memahami tata cara pembayaran pajak. Sedangkan penelitian oleh Anggraeny & Santoso, (2023) mengukur literasi perpajakan menggunakan indikator dimensi pengetahuan yang terdiri dari pemahaman akan peraturan perpajakan serta dimensi aplikasi yang terdiri dari kemampuan pemahaman seseorang wajib pajak yang ada di dalam dirinya terhadap sanksi perpajakan. Penelitian ini menggunakan indikator literasi perpajakan yang dinyatakan oleh Subu & Tambun, (2024), indikator ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk mengukur sejauh mana responden memahami, menerapkan, serta menilai informasi perpajakan yang berkaitan dengan minat menjadi konsultan pajak.

Literasi Wirausaha

Literasi wirausaha didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan pengetahuan, sikap, serta keterampilan kewirausahaan dalam konteks kehidupan nyata (Utami et al., 2025). Penelitian oleh Ferdianto & Arifin (2025) mengukur literasi wirausaha menggunakan tiga indikator yaitu pengetahuan dasar kewirausahaan, faktor yang berpengaruh dan mempengaruhi, unsur pokok kewirausahaan. Sedangkan penelitian oleh Narmaditya et al., (2024) mengukur literasi wirausaha menggunakan enam indikator yaitu kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengembangkan kegiatan kewirausahaan melalui aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kreativitas, serta kemandirian. Indikator literasi wirausaha meliputi pemahaman konsep kewirausahaan, sikap positif terhadap peluang usaha, kemampuan mengenali dan mengelola peluang bisnis, kreativitas serta inovasi dalam usaha, dan kemandirian dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan indikator literasi wirausaha yang dinyatakan oleh Ferdianto & Arifin (2025), indikator ini dipilih karena dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian yang menekankan pada pemahaman dasar dan 412ndep-faktor pembentuk kemampuan kewirausahaan individu.

Konsultan Pajak

Konsultan pajak adalah orang atau badan yang memberikan jasa konsultasi dalam bidang perpajakan kepada wajib pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang telah berlaku untuk melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban wajib pajak dalam dunia perpajakan (Agsas, 2023). Penelitian oleh Agas, (2023) mengukur minat menjadi konsultan pajak melalui lima indikator, yaitu memberikan peluang, memberikan banyak pengalaman, mendapatkan gaji yang besar, mendapatkan fasilitas dan gaji tambahan, mempunyai niat setelah studi selesai. Lalu penelitian oleh Subu & Tambun, (2024) mengukur minat menjadi konsultan pajak melalui dua indikator saja yaitu mencari informasi terkait konsultan pajak dan tujuan untuk menjadi konsultan pajak. Penelitian ini akan menggunakan indikator konsultan pajak yang dinyatakan oleh Subu & Tambun, (2024), karena dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian yang menekankan minat menjadi konsultan pajak.

Literasi Teknologi

Literasi teknologi adalah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi (Hariyasasti, 2025). Penelitian oleh Nuraini et al., (2022) mengukur literasi teknologi dengan tiga indikator, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, penerapan pilar literasi dari konvensional menuju digital dengan ruh melek, dan ramah dalam membaca, menulis dan menyebarkan informasi. Sedangkan penelitian oleh Murti et al., (2023) mengukur literasi teknologi menggunakan empat indikator, yaitu pemahaman atas hasil karya buatan manusia, hubungan diantara sains, lingkungan, dan teknologi, kemampuan untuk menggunakan teknologi, kemampuan untuk mengevaluasi dan membuat suatu keputusan. Penelitian ini memilih indikator yang diungkapkan oleh Murti et al., (2023) karena dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* Ajzen, (1991), perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (intention) yang terbentuk dari tiga hal utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi perilaku. Dalam konteks ini, pemahaman akuntansi dapat menjadi penting yang membentuk sikap positif dan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menjadi konsultan pajak. Seseorang dengan tingkat pemahaman akuntansi yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam mengelola data keuangan, memahami regulasi perpajakan, serta memberikan jasa secara akurat. Temuan berbagai penelitian terdahulu mendukung pandangan tersebut. Khairani, (2023) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berkarier sebagai konsultan pajak, karena pemahaman yang baik memudahkan mereka dalam menguasai konsep dan praktik perpajakan. Hasil serupa dikemukakan oleh Rialdy et al., (2022) yang menemukan bahwa semakin tinggi pengetahuan

akuntansi yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula minat mereka untuk bekerja di bidang perpajakan. Selain itu, Amaning et al., (2020) menegaskan bahwa individu dengan pemahaman akuntansi yang kuat memiliki persepsi efikasi diri yang lebih tinggi, sehingga lebih yakin terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan profesi konsultan pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemahaman akuntansi seseorang, semakin besar pula minatnya untuk menjadi konsultan pajak. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_1 : Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap minat menjadi konsultan pajak.

Pengaruh Literasi Perpajakan terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* Ajzen, (1991) dan perspektif *human capital*, literasi perpajakan (*tax literacy/ tax knowledge*) mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman individu terhadap aturan, prosedur, serta praktik perpajakan yang diperlukan dalam pekerjaan. Individu yang memiliki literasi perpajakan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap profesi perpajakan, rasa percaya diri (*self-efficacy*) dalam menangani masalah pajak, serta persepsi yang lebih tinggi untuk menjalankan tugas sebagai konsultan pajak. Kondisi ini meningkatkan niat atau minat mereka untuk memilih karier sebagai konsultan pajak karena mereka melihat kecocokan kompetensi pribadi dengan tuntutan profesi. Beberapa penelitian empiris mendukung hubungan positif tersebut. Penelitian oleh Subu & Tambun, (2024) menemukan bahwa literasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi konsultan pajak pada sampel mahasiswa akuntansi. Studi lain oleh Anggraeny & Santoso, (2023) juga menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang perpajakan meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk mempertimbangkan profesi konsultan pajak sebagai pilihan karier. Selain itu, Komala & Nabila, (2025) melaporkan bahwa pengetahuan perpajakan, *self-efficacy* dan prospek pasar kerja berkontribusi pada meningkatnya minat berkarier di bidang perpajakan. Dengan demikian, semakin tinggi literasi perpajakan yang dimiliki individu, semakin besar kemungkinan mereka berminat untuk menjadi konsultan pajak. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_2 : Literasi perpajakan berpengaruh positif terhadap minat menjadi konsultan pajak.

Pengaruh Literasi Wirausaha terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Berdasarkan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986), perilaku individu terbentuk melalui interaksi timbal balik antara individu pribadi, lingkungan, dan perilaku itu sendiri (*reciprocal determinism*). Dalam konteks minat berkarier sebagai konsultan pajak, literasi wirausaha berperan sebagai variabel kognitif yang memengaruhi cara individu memandang peluang, kemampuan diri (*self-efficacy*), dan ekspektasi hasil dari suatu kegiatan. Individu dengan literasi wirausaha yang tinggi cenderung memiliki keyakinan diri yang kuat, berorientasi pada pencapaian, serta berani mengambil risiko yang terukur, karakteristik yang sangat dibutuhkan dalam profesi konsultan pajak yang menuntut kemandirian, inovasi, dan tanggung jawab. Temuan empiris mendukung hubungan tersebut. Febriani et al., (2021) menyatakan bahwa literasi wirausaha mencerminkan kemampuan individu dalam memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai serta keterampilan kewirausahaan dalam dunia kerja. Ferdiyanto & Arifin, (2025) juga menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi wirausaha yang tinggi memiliki *self-efficacy* dan motivasi berprestasi yang lebih kuat, yang mendorong mereka untuk memilih jalur karier mandiri seperti konsultan pajak. Dengan bekal pemahaman bisnis, manajemen risiko, serta kemampuan mengambil keputusan secara independent. Mereka lebih siap menghadapi tantangan dan peluang dalam bidang perpajakan. Selain itu, Charokopaki, (2025) menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* berperan penting dalam membentuk niat karier mandiri. Individu dengan keyakinan tinggi terhadap kemampuan kewirausahaannya lebih cenderung memilih profesi yang menuntut kemandirian dan inovasi. Temuan ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* bahwa *self-efficacy* menjadi faktor utama pembentuk niat karier, sehingga literasi wirausaha yang baik dapat meningkatkan minat seseorang untuk menjadi konsultan pajak. Dengan demikian, semakin tinggi literasi wirausaha seseorang, semakin besar pula keyakinan dan minatnya untuk menjadi konsultan pajak. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_3 : Literasi wirausaha berpengaruh positif terhadap minat menjadi konsultan pajak.

Moderasi Literasi Teknologi atas Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara kerja profesi akuntansi dan perpajakan secara signifikan. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986), perilaku dan minat individu dipengaruhi oleh interaksi antara personal, lingkungan, dan kognitif, termasuk kemampuan dalam menggunakan teknologi. Dalam konteks ini, literasi teknologi berperan penting sebagai moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara pemahaman akuntansi dan minat menjadi konsultan pajak. Individu dengan literasi teknologi yang baik mampu mengaplikasikan pengetahuan akutansinya secara lebih efektif melalui pemanfaatan perangkat digital, aplikasi perpajakan, dan sistem informasi keuangan yang modern. Penelitian oleh Nuraini et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi teknologi meningkatkan kemampuan adaptasi mahasiswa akuntansi terhadap perubahan digital di bidang perpajakan, sehingga mendorong minat terhadap profesi yang berbasis teknologi seperti konsultan pajak. Technol et al., (2022) juga menemukan bahwa penguasaan teknologi akuntansi berperan sebagai katalis yang memperkuat hubungan antara kemampuan teknis dan minat karier. Dengan kata lain, pemahaman akuntansi yang baik didukung oleh literasi teknologi yang tinggi, individu akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk menekuni profesi konsultan pajak yang kini semakin

bergantung pada sistem digital. Dengan demikian, literasi teknologi berpotensi memoderasi pengaruh pemahaman akuntansi terhadap minat menjadi konsultan pajak, di mana hubungan tersebut akan semakin kuat pada individu yang memiliki tingkat literasi teknologi tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H₄: Literasi teknologi memoderasi pengaruh pemahaman akuntansi terhadap minat menjadi konsultan pajak.

Moderasi Literasi Teknologi atas Pengaruh Literasi Perpajakan terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam sistem perpajakan modern, mulai dari pelaporan elektronik hingga otomatisasi administrasi pajak. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986), perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara personal, lingkungan, dan kognitif. Dalam konteks ini, literasi teknologi berperan sebagai kognitif yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi perpajakan terhadap minat menjadi konsultan pajak. Individu dengan tingkat literasi perpajakan yang baik akan memahami regulasi dan prosedur pajak secara mendalam. Namun, tanpa dukungan kemampuan teknologi yang memadai, pengetahuan tersebut mungkin tidak dapat diterapkan secara optimal dalam praktik yang kini serba digital. Sebaliknya, literasi perpajakan didukung oleh literasi teknologi yang tinggi, individu mampu memanfaatkan sistem e-filing, software perpajakan, dan aplikasi analisis keuangan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi kerja. Hal ini menjadikan profesi konsultan pajak semakin menarik karena sesuai dengan perkembangan digitalisasi di bidang perpajakan. Penelitian oleh Murti et al., (2023) menunjukkan bahwa *digital literacy* berperan penting dalam mendorong adopsi teknologi perpajakan dalam sistem administrasi pajak modern. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman teknologi yang baik dapat meningkatkan efektivitas penerapan pengetahuan perpajakan di dunia kerja digital. Temuan serupa disampaikan oleh Ye & Kang, (2025) yang menemukan bahwa literasi teknologi dan literasi perpajakan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak pelaku usaha. Studi ini mengindikasikan bahwa kemampuan teknologi mampu memperkuat hubungan antara pengetahuan perpajakan dan perilaku terkait pajak, termasuk dalam konteks minat profesi di bidang perpajakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi teknologi berpotensi memoderasi pengaruh literasi perpajakan terhadap minat menjadi konsultan pajak, karena individu yang menguasai aspek perpajakan dan teknologi akan lebih siap menghadapi tuntutan profesi konsultan pajak yang kini berbasis digital. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H₅: Literasi teknologi memoderasi pengaruh literasi perpajakan terhadap minat menjadi konsultan pajak.

Moderasi Literasi Teknologi atas Pengaruh Literasi Wirausaha terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Dalam konteks dunia kerja modern yang semakin digital, literasi teknologi menjadi keterampilan penting yang memperkuat kemampuan individu dalam mengimplementasikan pengetahuan kewirausahaan. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986), perilaku seseorang terbentuk melalui interaksi antara personal, lingkungan, dan kognitif. Dalam hal ini, literasi wirausaha mencerminkan kognitif yang berkaitan dengan pemahaman, sikap, dan keterampilan kewirausahaan, sedangkan literasi teknologi dapat bertindak sebagai penguat yang memfasilitasi penerapan kemampuan tersebut dalam praktik, termasuk profesi konsultan pajak. Individu dengan literasi wirausaha tinggi biasanya memiliki orientasi inovatif, percaya diri, dan mampu mengidentifikasi peluang karier yang mandiri. Namun, efektivitas karakteristik tersebut akan meningkat jika diimbangi dengan kemampuan teknologi yang baik. Literasi teknologi memungkinkan individu untuk menggunakan perangkat digital dalam mengelola informasi pajak, melakukan analisis klien, serta mengoptimalkan layanan konsultasi berbasis sistem digital. Dengan demikian, literasi teknologi dapat memperkuat pengaruh literasi wirausaha terhadap minat menjadi konsultan pajak, karena profesi ini menuntut kemampuan adaptif, analitis, dan berbasis inovasi digital. Penelitian oleh Ferdianto & Arifin, (2025) menunjukkan bahwa literasi wirausaha berpengaruh positif terhadap kompetensi karier mahasiswa, di mana kemampuan teknologi memperkuat hubungan antara efikasi diri dan niat karier. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Charokopaki, (2025) yang menegaskan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* memiliki peran penting dalam membentuk niat karier wirausaha, terutama individu mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pengembangan kompetensi. Kedua temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa literasi teknologi dapat menjadi variabel moderasi yang memperkuat pengaruh literasi wirausaha terhadap minat karier di bidang pajak. Kedua temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa literasi teknologi dapat menjadi variabel moderasi yang memperkuat pengaruh literasi wirausaha terhadap minat karier di bidang pajak. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H₆: Literasi teknologi memoderasi pengaruh literasi wirausaha terhadap minat menjadi konsultan pajak.

C. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Modelling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Square (PLS) yang diolah menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0 (Becker et al., 2018). Model ini digunakan karena mampu menguji hubungan langsung (*direct effect*) maupun hubungan moderasi (*moderating effect*) secara simultan antarvariabel laten (J. F. Hair Jr et al., 2021). Analisis moderasi dilakukan untuk mengetahui apakah Literasi Teknologi (Z) berperan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel 414ndependent, yaitu Pemahaman Akuntansi (X₁), Literasi Perpajakan (X₂), dan Literasi Wirausaha (X₃) terhadap variabel dependen Minat

Menjadi Konsultan Pajak (Y). Dengan demikian, model SEM-PLS memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana Literasi Teknologi memengaruhi kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Akuntansi yang telah menempuh mata kuliah perpajakan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Kelompok ini dinilai relevan karena memiliki latar belakang pengetahuan yang sesuai dengan bidang konsultan pajak dan sedang berada pada tahap pembentukan minat karier. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tersebut. Jumlah sampel memenuhi ketentuan minimal analisis SEM, yaitu lima hingga sepuluh kali jumlah indikator penelitian (Hair et al., 2019). Dalam penelitian ini, skala Likert 1–5 digunakan sebagai tingkat pengukuran, yaitu: 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Netral (N), 4 = Setuju (S), dan 5 = Sangat Setuju (SS). Penggunaan skala 6 poin dipilih karena dinilai sesuai untuk penelitian yang melibatkan banyak variabel, serta menghindari adanya jawaban netral. Pendekatan ini juga membantu mengurangi penyimpangan dalam pengambilan keputusan pribadi dan telah terbukti memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Jawaban responden dikumpulkan melalui angket daring yang disebarakan menggunakan Google Form.

Tabel 2 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Pemahaman Akuntansi (PA) (Fitriani et al., 2023)	1. Tahap Pencatatan	Likert
	2. Tahap Pengikhtisaran	
	3. Tahap Pelaporan	
Literasi Perpajakan (LP) (Subu & Tambun, 2024)	1. Memahami Fungsi dan Manfaat Perpajakan	Likert
	2. Memahami Tata Cara dan Pembayaran Pajak	
Literasi Wirausaha (LW) (Ferdianto & Arifin, 2025)	1. Pengetahuan Dasar Kewirausahaan	Likert
	2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dan Mempengaruhi	
	3. Unsur Pokok Kewirausahaan	
Konsultan Pajak (KP) (Subu & Tambun, 2024)	1. Mencari Informasi terkait Konsultan Pajak	Likert
	2. Tujuan untuk menjadi Konsultan Pajak	
Literasi Teknologi (LT) (Murti et al., 2023)	1. Pemahaman Atas Hasil Karya Buatan Manusia	Likert
	2. Hubungan Diantara Sains, Lingkungan, dan Teknologi	
	3. Kemampuan Untuk Menggunakan Teknologi	
	4. Kemampuan Untuk Mengevaluasi dan Membuat Suatu Keputusan	

Tahapan Analisis

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta kecenderungan jawaban terhadap setiap variabel penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi (Hair et al., 2021). Kedua, dilakukan uji validitas konvergen dengan melihat nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *loading factor* > 0,5 dan nilai AVE > 0,5 (Fornell & Larcker, 1981). Ketiga, dilakukan uji reliabilitas untuk menilai konsistensi internal indikator dengan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*, ρ_A , dan *Composite Reliability (CR)*. Data dikatakan reliabel apabila seluruh nilai tersebut > 0,7 (Hair et al., 2021). Keempat, dilakukan uji *goodness of fit* untuk memastikan bahwa model penelitian sesuai dengan data empiris yang diperoleh (Ghozali & Latan, 2015). Kelima, dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel serta untuk menguji peran moderasi Literasi Teknologi terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen. Terakhir, dilakukan analisis koefisien determinasi (R^2) untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel bebas dan variabel moderasi dalam menjelaskan variasi Minat Menjadi Konsultan Pajak (Hair et al., 2021).

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data responden yang diperoleh dari total 178 partisipan, mayoritas responden adalah wanita 108 orang (60,7%), sementara pria berjumlah 70 orang (39,3%). Berdasarkan kategori usia responden sebanyak 70 (39,3%) berusia <21 tahun, diikuti berusia 21-25 tahun sebanyak 90 (51,1%), Lalu berusia 25-30 tahun sebanyak 11 (6,2%), dan usia >30 tahun sebanyak 6 (3,4%). Berdasarkan kategori pendidikan terakhir responden, sebagian besar adalah SMA/SMK sebanyak 119 (66,9%), diikuti oleh strata 1 sebanyak 55 (30,9%), lalu strata 2 sebanyak 2 (1,1%), dan diploma sebanyak 2 juga (1,1%). Sementara itu, responden yang pernah mendapatkan mata kuliah atau tugas terkait konsultan pajak sebanyak

69 (38,8%) dan yang tidak pernah sebanyak 109 (61,2%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa muda dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK yang sedang atau baru menempuh pendidikan tinggi, sehingga masih berada pada tahap awal dalam memahami konsep akuntansi dan perpajakan. Hal ini mencerminkan bahwa minat menjadi konsultan pajak di kalangan responden masih dalam tahap pembentukan, di mana faktor-faktor seperti pemahaman akuntansi, literasi perpajakan, literasi wirausaha, serta literasi teknologi berpotensi besar memengaruhi arah minat karier mereka di bidang perpajakan.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
PA	1	5	3,645	0,892
LP	1	5	3,848	0,809
LW	1	5	4,055	0,912
KP	1	5	3,364	0,970
LT	1	5	4,084	0,841

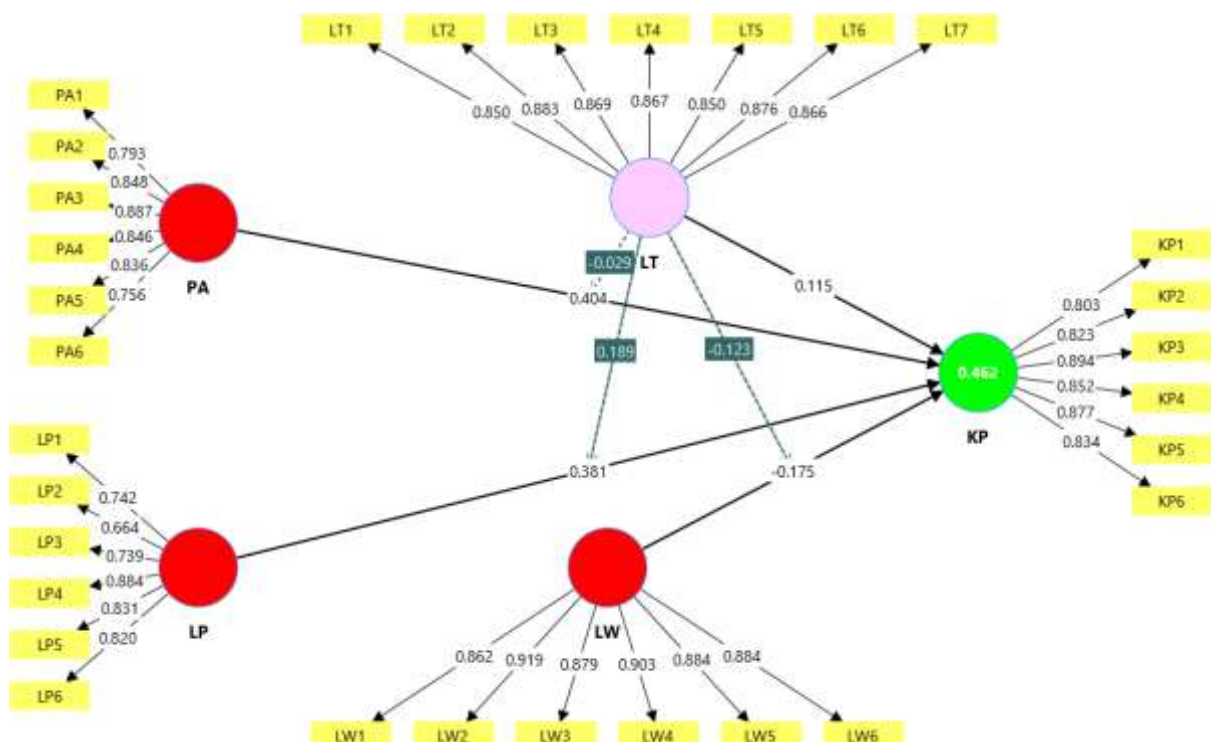
Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 1, data statistik deskriptif penelitian menunjukkan bahwa nilai minimum untuk semua variabel, yaitu PA, LP, LW, KP, dan LT adalah 1. Nilai maksimum untuk semua variabel adalah 5. Rata-rata nilai untuk masing-masing variabel adalah 3,645 untuk PA, 3,848 untuk LP, 4,055 untuk LW, 3,364 untuk KP, dan 4,084 untuk LT, yang menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif pada setiap variabel. Standar deviasi yang cukup tinggi, yaitu 0,892 untuk PA, 0,809 untuk LP, 0,912 untuk LW, 0,970 untuk KP, dan 0,841 untuk LT, mengindikasikan bahwa tanggapan responden cukup bervariasi terhadap item-item pernyataan dalam kuesioner. Dengan kata lain, persepsi responden terhadap masing-masing variabel tidak sepenuhnya seragam, yang mengindikasikan adanya perbedaan tingkat pemahaman atau pandangan di antara responden.

Pengujian Outer Model

Model pengukuran (*outer model*) merupakan bagian dari model struktural yang menjelaskan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikator penyusunnya. Dalam penelitian dengan model pengukuran reflektif, evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas konstruk mencakup dua aspek utama, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan, sedangkan reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi internal dari setiap indikator dalam mengukur variabel laten (Hair et al., 2021).

Gambar 1 Hasil Algorithm Outer Model



Evaluasi validitas konvergen dilakukan melalui nilai loading factor, *Average Variance Extracted (AVE)*, serta Composite Reliability (CR). Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai loading factor di atas 0,70 dan nilai AVE lebih besar dari 0,50. Sementara itu, reliabilitas konstruk dianggap baik apabila nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Selanjutnya, validitas diskriminan diuji untuk memastikan bahwa setiap konstruk benar-benar berbeda satu sama lain, yang dapat dilihat melalui kriteria Fornell-Larcker atau cross loading (Henseler et al., 2015).

Tabel 4. Hasil Average Variance Extracted

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)	Keterangan
KP	0.922	0.925	0.939	0.719	Terpenuhi
LP	0.879	0.908	0.904	0.614	Terpenuhi
LT	0.945	0.949	0.954	0.750	Terpenuhi
LW	0.947	0.951	0.957	0.790	Terpenuhi
PA	0.909	0.916	0.929	0.687	Terpenuhi
LT * LP	1.000	1.000	1.000	1.000	Terpenuhi
LT * LW	1.000	1.000	1.000	1.000	Terpenuhi
LT * PA	1.000	1.000	1.000	1.000	Terpenuhi

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel di atas memperlihatkan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai factor loading di atas 0,7 dan nilai AVE melebihi 0,5. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap memenuhi kriteria validitas.

Pengujian Hipotesis (*Bootstrapping*)

Metode *bootstrapping resampling* dalam pengujian hipotesis digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas (konstruk eksogen) dan variabel terikat (konstruk endogen), termasuk juga hubungan antar konstruk endogen (Hair et al., 2023). Teknik ini menghasilkan estimasi yang lebih stabil dengan cara menguji data melalui sejumlah sampel acak yang diambil ulang dari dataset asli. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh distribusi parameter estimasi yang lebih akurat dan representatif. Menurut Cohen et al. (2018) indikator yang umum digunakan untuk menguji hipotesis dalam metode ini adalah nilai t-statistic dan p-value. Nilai t-statistic menunjukkan kekuatan hubungan antar konstruk, dan suatu hipotesis dianggap signifikan apabila nilai t tersebut melebihi ambang batas yang telah ditentukan. Sebagai contoh, pada tingkat signifikansi 5% untuk uji satu arah, nilai t harus lebih besar dari 1,645. Sementara itu, p-value menunjukkan probabilitas bahwa hasil tersebut terjadi secara kebetulan. Jika nilai p berada di bawah ambang signifikansi (misalnya 0,05), maka hipotesis nol ditolak dan hubungan antar konstruk dianggap signifikan. Rincian hasil pengujian hipotesis dalam :

Tabel 5 Hasil *Bootstrapping* – Path Coefficient

No.	Hipotesis	Original sample	T statistics	P values	Decision
1	H ₁ : PA berpengaruh positif pada KP	0.404	4.013	0.000	Diterima
2	H ₂ : LP berpengaruh positif pada KP	0.381	3.453	0.001	Diterima
3	H ₃ : LW tidak berpengaruh pada KP	-0.175	1.248	0.212	Ditolak
4	H ₄ : LT tidak berpengaruh pada KP	0.115	1.000	0.317	Ditolak
5	H ₅ : LT memperlemah pengaruh PA terhadap KP	-0.029	0.324	0.746	Ditolak
6	H ₆ : LT memperlemah pengaruh LP terhadap KP	0.189	1.656	0.049	Ditolak
7	H ₇ : LT memperlemah pengaruh LW terhadap KP	-0.123	1.039	0.299	Ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil *bootstrapping*, dapat disimpulkan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap minat menjadi konsultan pajak. Pertama, PA terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap KP dengan nilai *original sample* sebesar 0,404, *t-statistic* 4,013, dan *p-value* 0,000. Ini menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi yang baik dapat mendorong seseorang berkarir menjadi konsultan pajak. Selanjutnya, LP juga berpengaruh positif terhadap KP

(*original sample* sebesar 0,381; *t-statistic* 3,453; *p-value* 0,001), yang menandakan bahwa literasi perpajakan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat menjadi konsultan pajak. Pengaruh lainnya ditunjukkan oleh LW terhadap KP dengan nilai *original sample* sebesar -0,175, *t-statistic* 1,248, dan *p-value* 0,212, yang mengindikasikan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi konsultan pajak, yang kemungkinan disebabkan karena pengetahuan kewirausahaan belum secara langsung mendorong individu untuk memilih profesi di bidang perpajakan. Selain itu, LT juga tidak berpengaruh signifikan meskipun arah pengaruhnya positif terhadap KP (*original sample* 0,115; *t-statistic* 1,000; *p-value* 0,317), yang menunjukkan bahwa tingkat literasi teknologi belum cukup kuat dalam mendorong minat seseorang untuk menjadi konsultan pajak.

Dalam hal moderasi, LT terhadap PA dan KP menunjukkan arah negatif dengan pengaruh yang tidak signifikan (*original sample* -0,029; *t-statistic* 0,324; *p-value* 0,746), yang berarti bahwa literasi teknologi tidak berperan dalam memperkuat hubungan antara persepsi akuntabilitas dan minat menjadi konsultan pajak. Selanjutnya, LT terhadap LP dan KP memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan (*original sample* 0,189; *t-statistic* 1,656; *p-value* 0,098), menandakan bahwa literasi teknologi belum mampu memperkuat hubungan antara literasi perpajakan dan minat menjadi konsultan pajak. Terakhir, LT terhadap LW dan KP menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan (*original sample* -0,123; *t-statistic* 1,039; *p-value* 0,299), yang menunjukkan bahwa literasi teknologi tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara literasi wirausaha dan minat menjadi konsultan pajak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ardiansyach et al., (2022) koefisien determinasi atau R^2 adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi dalam variabel terikat. Uji ini juga berguna untuk menilai seberapa baik model regresi yang digunakan. Salah satu cara untuk menghitung koefisien determinasi adalah dengan menghitung nilai R^2 , yang merepresentasikan seberapa besar kontribusi variabel independen dalam model terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 6 Koefisien Determinasi

Dependen	R-square	R-square adjusted
KP	0.462	0.439

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel KP memiliki nilai R^2 sebesar 0,462 dan R^2 Adjusted sebesar 0,439. Hal ini berarti model penelitian mampu menjelaskan sebesar 46,2% variasi yang terjadi pada KP, sedangkan 53,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai R^2 Adjusted yang hanya sedikit lebih rendah dari R^2 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik terhadap data sampel dan dapat dianggap cukup representatif dalam menjelaskan hubungan antarvariabel yang diuji.

Prioritas Strategi

Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien jalur dan signifikansi statistik, prioritas strategi dalam meningkatkan KP dapat ditentukan dengan mempertimbangkan kekuatan dan arah pengaruh dari masing-masing variabel. Strategi utama yang perlu diprioritaskan adalah PA, karena memiliki pengaruh paling kuat dan signifikan terhadap KP dengan nilai *original sample* sebesar 0,404, *t-statistic* 4,013, dan *p-value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi akuntabilitas yang dimiliki individu terhadap profesi konsultan pajak, maka semakin besar pula minat mereka untuk berkarier di bidang tersebut. Strategi berikutnya yang juga perlu diperhatikan adalah LP, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap KP dengan nilai *original sample* 0,381, *t-statistic* 3,453, dan *p-value* 0,001. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait perpajakan mampu mendorong individu untuk tertarik menjadi konsultan pajak.

Selanjutnya, meskipun LW memiliki arah pengaruh negatif dengan nilai *original sample* -0,175, *t-statistic* 1,248, dan *p-value* 0,212 hasilnya tidak signifikan. Artinya, kemampuan wirausaha belum memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan KP, kemungkinan karena orientasi wirausaha lebih terfokus pada kemandirian bisnis daripada profesi jasa seperti konsultan pajak.

Sementara itu, variabel LT dan interaksinya dengan PA, LP, serta LW semuanya menunjukkan hasil tidak signifikan, meskipun beberapa arah pengaruhnya positif. Misalnya, hubungan $LT \times LP$ terhadap KP memiliki nilai *original sample* 0,189, *t-statistic* 1,656, dengan *p-value* 0,098 yang berarti literasi teknologi belum mampu memperkuat hubungan antara literasi perpajakan dan minat menjadi konsultan pajak secara konsisten.

Dengan demikian, prioritas strategi utama yang perlu difokuskan adalah pada peningkatan persepsi akuntabilitas dan literasi perpajakan, karena keduanya terbukti berpengaruh signifikan terhadap KP. Upaya pengembangan literasi teknologi dan kewirausahaan dapat dijadikan strategi pendukung yang bersifat jangka panjang untuk memperkuat daya saing dan kesiapan profesional calon konsultan pajak di era digital.

Pembahasan

Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Hasil bootstrapping menunjukkan bahwa Pemahaman Akuntansi (PA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak (KP), dengan nilai *original sample* sebesar 0,404, *t-statistic* 4,013, dan *p-value* 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki seseorang, semakin besar pula minatnya untuk berkarier sebagai konsultan pajak. Pemahaman akuntansi yang baik membantu individu menguasai konsep-konsep dasar keuangan dan perpajakan, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjalankan profesi yang menuntut ketelitian, analisis, dan tanggung jawab tinggi. Pengetahuan mengenai pencatatan, pelaporan, serta interpretasi data keuangan menjadi bekal penting bagi seseorang yang ingin berprofesi di bidang jasa konsultasi pajak. Dengan penguasaan akuntansi, individu tidak hanya mampu memahami aspek teknis perpajakan, tetapi juga mampu memberikan solusi dan analisis yang lebih komprehensif kepada klien. Selain itu, hasil ini memperkuat pandangan bahwa bidang akuntansi dan perpajakan memiliki keterkaitan erat. Pemahaman akuntansi menjadi fondasi utama dalam memahami regulasi perpajakan serta implikasi keuangan dari setiap transaksi bisnis. Hal ini dapat meningkatkan persepsi bahwa profesi konsultan pajak merupakan pilihan karier yang relevan, stabil, dan memiliki prospek jangka panjang yang baik. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menjelaskan bahwa minat untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks ini, pemahaman akuntansi memperkuat persepsi kontrol perilaku individu, yaitu keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk menjadi konsultan pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi dan penguasaan akuntansi berperan penting dalam menumbuhkan minat menjadi konsultan pajak. Upaya pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada penerapan akuntansi dalam konteks perpajakan perlu terus dikembangkan agar mahasiswa dan calon profesional memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja di bidang tersebut. Penelitian Khairani, (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pemahaman akuntansi memiliki dampak langsung terhadap minat menjadi konsultan pajak. Selain itu, Rialdy et al., (2022) menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memilih profesi konsultan pajak karena dianggap sesuai dengan kemampuan analisis dan kompetensi yang dimiliki.

Pengaruh Literasi Perpajakan Terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Hasil analisis bootstrapping menunjukkan bahwa LP berpengaruh positif dan signifikan terhadap KP, dengan nilai *Original Sample* sebesar 0,381 *t-statistic* 3,453 dan *p-value* 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi perpajakan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula minatnya untuk berkarier sebagai konsultan pajak. Pemahaman yang mendalam mengenai sistem, peraturan, dan kewajiban perpajakan membuat individu merasa lebih kompeten dan percaya diri untuk memberikan jasa konsultasi pajak secara profesional. Selain itu, literasi perpajakan yang baik memungkinkan seseorang memahami peluang karier serta prospek ekonomi di bidang perpajakan. Individu dengan tingkat literasi tinggi cenderung memiliki kesadaran terhadap pentingnya kepatuhan pajak serta memahami kompleksitas regulasi yang menjadi dasar pekerjaan konsultan pajak. Pengetahuan ini tidak hanya memperkuat kemampuan analitis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan profesionalisme dalam menjalankan peran sebagai konsultan pajak. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB), di mana literasi perpajakan berperan sebagai faktor kognitif yang membentuk *attitude* dan *perceived behavioral control*. Ketika seseorang memahami sistem perpajakan dengan baik, mereka akan memiliki sikap positif terhadap profesi konsultan pajak dan merasa mampu untuk menekuninya. Dengan demikian, tingkat literasi perpajakan yang tinggi menjadi faktor penting yang mendorong minat individu untuk berprofesi di bidang ini. Penelitian Komala & Nabila, (2025) mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa literasi perpajakan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi menjadi konsultan pajak. Selain itu, Anggraeny & Santoso, (2023) menegaskan bahwa semakin baik pemahaman seseorang terhadap peraturan dan praktik perpajakan, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk memilih karier di bidang konsultan pajak karena profesi tersebut dinilai memiliki nilai ekonomi, profesional, dan sosial yang tinggi.

Pengaruh Literasi Wirausaha Terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Hasil analisis bootstrapping menunjukkan bahwa LW memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap KP, dengan nilai *Original Sample* sebesar -0,175 *t-statistic* 1,248, dan *p-value* 0,212. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat literasi wirausaha tidak secara langsung mendorong minat seseorang untuk berprofesi sebagai konsultan pajak. Meskipun pemahaman wirausaha dapat meningkatkan kemampuan manajerial dan pengambilan keputusan, orientasi wirausaha cenderung lebih mengarah pada penciptaan dan pengelolaan usaha sendiri daripada bekerja di bidang jasa profesional seperti konsultan pajak. Seseorang dengan literasi wirausaha tinggi umumnya memiliki motivasi kuat untuk mencapai kemandirian finansial dan membangun bisnis pribadi. Hal ini menjelaskan mengapa pengaruh literasi wirausaha terhadap minat menjadi konsultan pajak tidak signifikan, karena perbedaan orientasi karier dan tujuan antara kedua bidang tersebut. Meskipun demikian, pemahaman wirausaha tetap memiliki nilai strategis, terutama dalam memperkaya wawasan calon konsultan pajak terkait perilaku klien bisnis, strategi keuangan, serta konteks ekonomi yang relevan dengan praktik perpajakan. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* (SCT), yang menekankan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri (*reciprocal*

determinism). Dalam konteks ini, individu dengan literasi wirausaha tinggi mungkin memiliki kepercayaan diri (*self-efficacy*) dalam mengelola usaha, tetapi lingkungan dan pengalaman belajar mereka lebih mendukung orientasi kewirausahaan dibandingkan profesi konsultan pajak. Akibatnya, meskipun memiliki kompetensi yang baik, mereka tidak secara otomatis termotivasi untuk memilih jalur karier di bidang perpajakan. Penelitian Charokopaki, (2025) mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa orientasi wirausaha tidak selalu berhubungan positif dengan minat menjadi konsultan pajak karena adanya perbedaan nilai dan tujuan karier. Selain itu, Ferdianto & Arifin, (2025) juga menegaskan bahwa meskipun literasi wirausaha dapat meningkatkan kemampuan berpikir strategis dan inovatif, hal tersebut lebih mendorong individu untuk menciptakan peluang usaha sendiri daripada menekuni profesi di bidang jasa perpajakan.

Pengaruh Literasi Teknologi Terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Hasil analisis menunjukkan bahwa LT tidak berpengaruh signifikan terhadap KP, dengan nilai *Original Sample* sebesar 0,115, *t-statistic* 1,000, dan *p-value* 0,317. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi teknologi yang dimiliki seseorang belum tentu berpengaruh langsung terhadap minatnya untuk berkarier sebagai konsultan pajak. Meskipun kemampuan teknologi penting dalam mendukung pekerjaan profesional di bidang perpajakan, faktor tersebut belum menjadi penentu utama dalam membentuk minat karier mahasiswa atau individu di bidang ini. Kemungkinan, individu yang memiliki literasi teknologi tinggi lebih tertarik pada bidang pekerjaan lain yang lebih berorientasi pada inovasi digital atau teknologi informasi, bukan pada profesi konsultan pajak yang dianggap lebih administratif dan berbasis regulasi. Selain itu, persepsi bahwa pekerjaan konsultan pajak masih berfokus pada aspek peraturan dan analisis laporan keuangan dapat membuat kemampuan teknologi dipandang sebagai faktor pendukung, bukan pendorong utama minat karier. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* (SCT), di mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks ini, meskipun literasi teknologi termasuk faktor personal yang dapat meningkatkan *self-efficacy*, tidak adanya pengaruh signifikan menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti persepsi profesi, pengalaman belajar, dan dorongan sosial lebih dominan dalam membentuk minat menjadi konsultan pajak. Dengan kata lain, keyakinan diri dalam penggunaan teknologi belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai bagian penting dari kompetensi profesi pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tambun & Kurnia, (2023) yang menemukan bahwa literasi teknologi tidak selalu berpengaruh langsung terhadap minat karier di bidang perpajakan, karena minat tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor motivasi intrinsik, pemahaman akuntansi, serta persepsi terhadap prospek profesi konsultan pajak.

Pengaruh Moderasi Literasi Teknologi pada Pemahaman Akuntansi Terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Hasil analisis menunjukkan bahwa LT tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara PA terhadap KP. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Original Sample* sebesar -0,029, *t-statistic* 0,324, dan *p-value* 0,746, yang berarti pengaruh moderasi LT dinyatakan tidak signifikan dan hipotesis ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan penggunaan teknologi tidak memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara pemahaman akuntansi dan minat individu untuk berkarier sebagai konsultan pajak. Artinya, meskipun seseorang memiliki kemampuan akuntansi yang baik, tingkat literasi teknologi yang tinggi tidak serta merta meningkatkan minatnya untuk menjadi konsultan pajak. Hal ini dapat terjadi karena keputusan untuk berkarier di bidang perpajakan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi intrinsik, prospek kerja, dan pengalaman praktis, bukan sekadar kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Berdasarkan *Social Cognitive Theory*, perilaku seseorang terbentuk dari interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Dalam konteks ini, literasi teknologi berperan sebagai faktor lingkungan yang seharusnya dapat memfasilitasi individu dalam mengaplikasikan pengetahuan akuntansi. Namun, ketika faktor personal seperti minat atau keyakinan diri lebih dominan, pengaruh lingkungan berupa literasi teknologi menjadi kurang signifikan. Dengan kata lain, teknologi tidak selalu menjadi katalis utama dalam meningkatkan hubungan antara pengetahuan akuntansi dan pilihan karier, terutama jika orientasi individu belum sepenuhnya terarah pada profesi konsultan pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adegbite, (2024) yang menunjukkan bahwa *digital literacy* tidak selalu berperan sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan antara *work-integrated learning* dan *graduate employability*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Fadiyah & Widodo, (2024), yang melaporkan bahwa *digital literacy* tidak memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Kedua studi tersebut memperkuat bukti bahwa kemampuan teknologi, meskipun penting, tidak selalu menjadi faktor penguat dalam hubungan antara pengetahuan konseptual dan perilaku profesional.

Pengaruh Moderasi Literasi Teknologi pada Literasi Perpajakan Terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Hasil analisis menunjukkan bahwa LT tidak berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara Literasi Perpajakan LP terhadap KP, dengan nilai *Original Sample* sebesar 0,189, *t-statistic* 1,656, dan *p-value* 0,098. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi tidak secara langsung memperkuat atau memperlemah pengaruh pemahaman literasi perpajakan terhadap minat menjadi konsultan pajak. Artinya, meskipun seseorang memiliki kemampuan teknologi yang baik, hal tersebut tidak otomatis meningkatkan ketertarikannya untuk berprofesi di bidang perpajakan jika pemahaman terhadap konsep dan regulasi pajak belum kuat. Dalam konteks ini, literasi teknologi cenderung berperan sebagai alat bantu, bukan faktor penggerak utama dalam

membentuk minat profesional. Individu tetap membutuhkan dasar pemahaman konseptual yang kuat mengenai perpajakan agar minatnya dapat berkembang secara optimal. Hasil ini dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory*, di mana keyakinan diri (*self-efficacy*) dan pengalaman belajar menjadi pendorong utama dalam pembentukan perilaku. Teknologi mungkin meningkatkan efisiensi belajar, tetapi tanpa motivasi dan pemahaman mendalam, dampaknya terhadap minat profesional menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Elora et al., (2025) yang menunjukkan bahwa literasi digital tidak selalu memperkuat hubungan antara kemampuan manajerial dan kinerja UMKM, karena faktor utama tetap terletak pada keterampilan inti dan pengalaman praktis individu. Hasil serupa juga ditemukan oleh Syamiya et al., (2022) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara variabel pembelajaran dan hasil belajar daring, menunjukkan bahwa teknologi hanya berperan sebagai media pendukung, bukan faktor penguat utama dalam proses kognitif dan perilaku individu.

Pengaruh Moderasi Literasi Teknologi pada Literasi Wirausaha Terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak

Hasil analisis menunjukkan bahwa Literasi Teknologi tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara Literasi Wirausaha dan Minat menjadi Konsultan Pajak, sebagaimana tercermin dari nilai Original Sample sebesar -0,123, t-statistic 1,039, dan p-value 0,299. Artinya, kemampuan teknologi yang dimiliki responden tidak memperkuat hubungan antara tingkat literasi wirausaha dengan minat mereka untuk berkarier sebagai konsultan pajak. Individu yang memiliki literasi wirausaha tinggi umumnya sudah memiliki keyakinan diri, kreativitas, dan orientasi pada peluang, yang mendorong niat berwirausaha maupun menekuni profesi profesional seperti konsultan pajak. Namun, ketika kemampuan literasi teknologi tidak memberikan dukungan signifikan, maka pengetahuan wirausaha tersebut tidak berkembang menjadi niat yang lebih kuat. Dengan kata lain, penguasaan teknologi tidak selalu menjadi faktor penentu dalam memperkuat hubungan antara kemampuan konseptual kewirausahaan dan keputusan karier di bidang perpajakan. Hasil ini dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory*, yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal (pengetahuan, keyakinan, efikasi diri) dan lingkungan (dukungan teknologi, akses informasi). Dalam konteks ini, meskipun literasi wirausaha memberikan keyakinan dan kemampuan konseptual, rendahnya literasi teknologi dapat membatasi efikasi diri (*self-efficacy*) individu untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks digital, seperti penggunaan software perpajakan atau platform konsultasi online. Akibatnya, hubungan antara literasi wirausaha dan minat menjadi konsultan pajak melemah, karena tidak didukung oleh rasa percaya diri terhadap kemampuan teknologi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al., (2025) yang menunjukkan bahwa *digital literacy* tidak selalu berperan sebagai moderator signifikan terhadap *entrepreneurial intention*, karena efikasi diri lebih menentukan sejauh mana kemampuan digital dapat dimanfaatkan dalam konteks kewirausahaan. Hasil serupa juga diperkuat oleh Suryani & Chaniago, (2023), yang menemukan bahwa tingkat literasi digital yang tinggi tidak otomatis memperkuat niat wirausaha jika individu belum memiliki keyakinan diri yang cukup untuk menerapkannya dalam praktik. Kedua studi tersebut menegaskan bahwa meskipun literasi teknologi penting di era digital, faktor psikologis seperti *self-efficacy* tetap menjadi elemen kunci dalam membentuk niat profesional seseorang.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman akuntansi dan literasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi konsultan pajak, sedangkan literasi wirausaha, literasi teknologi, serta efek moderasi literasi teknologi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa kemampuan akuntansi dan pemahaman terhadap sistem perpajakan masih menjadi faktor utama dalam membentuk minat mahasiswa untuk berkarier di bidang konsultan pajak, sementara kemampuan kewirausahaan dan teknologi belum memberikan pengaruh yang kuat. Nilai determinasi sebesar 46,2% menunjukkan bahwa hampir separuh variasi minat menjadi konsultan pajak dapat dijelaskan oleh model penelitian ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan responden yang terbatas pada mahasiswa akuntansi, penggunaan metode survei yang bersifat subjektif, serta belum mempertimbangkan faktor lain seperti motivasi karier, persepsi profesi, dan pengalaman magang. Oleh karena itu, pihak perguruan tinggi disarankan untuk memperkuat kurikulum akuntansi dan perpajakan berbasis praktik digital serta meningkatkan pelatihan literasi teknologi yang relevan dengan profesi konsultan pajak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi responden, menambahkan variabel psikologis dan kontekstual, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Adegbite, W. M. (2024). Unpacking mediation and moderating effect of digital literacy and life-career knowledge in the relationship between work-integrated learning and graduate employability. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101161. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101161>
- Agas, Y. (2023). Persepsi, Motivasi dan Pengetahuan perpajakan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Sebagai Konsultan Pajak. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55587/jla.v3i1.87>
- Agustin, T. A. V. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi FEB UWKS. *Income*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.38156/akuntansi.v5i1.349>
- Amaning, N., Reindolph, O., Alexander, K., & Peprah-Amankona, G. (2020). Determinants of Career Intentions of

- Accounting Students. *International Business Research*, 13, 14. <https://doi.org/10.5539/ibr.v13n12p14>
- Ardiansyach, H. T., Widjajanti, K., & Rusdianti, E. (2022). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis moderator The influence of application of standard operating procedures and GeoKKP on employee performance with work motivation as moderator variable*. 15(2), 76–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jreb.v15i2.4163>
- Becker, J.-M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2018). Estimating Moderating effects in PLS-SEM and PLS-SEM: interaction term generation* data treatment. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 2, 1–21. [https://doi.org/10.47263/JASEM.2\(2\)01](https://doi.org/10.47263/JASEM.2(2)01)
- Charokopaki, A. (2025). *Optimism , General Self-Efficacy , and Entrepreneurial Self-Efficacy Among Greek Students : Research , Management , and Society*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/admsci15070242>
- Desi Ramadhani, Awin Mulyati, & Diana Juni Mulyati. (2024). Pengaruh Motivasi dan Literasi Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Peserta PMW Untag Surabaya. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis Dan Digital*, 1(3), 77–82. <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v1i3.217>
- Elora, T., Solihfahmi, F., & Purwidiyanti, W. (2025). *Financial and Digital Literacy as Moderators in Improving MSME Performance through Financial Management and Digital Marketing in Banyumas*. 189–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.35384/jemp.v1i12.779>
- Estu Niana Syamiya, Sri Lestari, Debi Wulandari, D. E. (2022). *Digital Literacy Analysis on Online Learning Outcomes for Macroeconomics with Gender-Mediated and Family Socio-economics as Moderating Variables*. 8(2), 450–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v8i2.5065>
- Fadiyah, N. L., & Widodo, H. (2024). Financial Technology and Literacy Shaping Students' Financial Management with Digital Literacy: Fintech dan Literasi Keuangan Membentuk Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa dengan Literasi Digital. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(4 SE-Finance Management). <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i4.1160>
- Febriani, N., Lestari, T., & Rosyafah, S. (2021). Pengaruh Persepsi, Motivasi, Self Efficacy, Pengaruh Orang Tua terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi sebagai Konsultan Pajak. *EkoBis: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.46821/ekobis.v2i1.209>
- Ferdianto, A. M., & Arifin, A. (2025). Pengaruh Literasi Wirausaha, Literasi Digital dan Lingkungan Keluarga dalam Dunia Bisnis Digital terhadap Minat Wirausaha di Kalangan Mahasiswa Feb Ums. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(1), 362–381. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2035>
- Fitriani, F. S., Harahap, R. D., & Nurlaila, N. (2023). Perkembangan UMKM Di Indonesia : Peran Pemahaman Akuntansi, Teknologi Informasi dan Sistem Informasi Akuntansi. *Owner*, 7(3), 2518–2527. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1427>
- Fornell, Claes, & Larcker, David F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.1177/002224378101800104>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris. *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*, 4(1), 35–46.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Cengage. <https://books.google.co.id/books?id=0R9ZswEACAAJ>
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hair Jr, J., Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, S. P. (2023). *Advanced issues in partial least squares structural equation modeling*. saGe publications.
- Hal, N. J., Subu, D., & Tambun, S. (2024). *7620-18905-1-Pb*. 9(1), 12–27.
- Hariyasasti, Y. (2025). Literasi Teknologi dan Pemanfaatan Alat Digital di Sekolah Dasar. *International Journal Of Social, Policy And Law*, 6(3), 13–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.8888/ijospl.v6i3.196>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). *A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling*. 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hidayat, N., Sugiardi, S., Gunawan, S., Rawa, R. D., & Puspitasari, N. (2025). *The Moderating Role of Self Efficacy on the Effect of Digital Literacy on Entrepreneurial Intention*. 13(03). <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/ejme.v13i3.93993>
- Ketum IKPI Kupas Tuntas Prospek dan Peran Konsultan Pajak di Hadapan Ratusan Mahasiswa Universitas Pradita. (n.d.). Ikatan Konsultan Pajak Indonesia. <https://ikpi.or.id/ketum-ikpi-kupas-tuntas-prospek-dan-peran-konsultan-pajak-di-hadapan-ratusan-mahasiswa-universitas-pradita/>
- Khairani, A. D. (2023). Pemahaman Wajib Pajak Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Tentang Kewajiban Perpajakan Ukm. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 23(2), 129–136. <https://doi.org/10.30596/16296>
- Komala, I. I., & Nabila, D. T. Della. (2025). *The Effect of Perceptions , Knowledge of Taxation , and the Tax Volunteer Program on Accounting Students Career Interest in Taxation (Study on Accounting Students Participating in Tax Volunteers at Mataram University in 2024)*. 4(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/eajmr.v4i1.12925>
- Louis Cohen, Lawrence Manion, K. M. (2018). *Research Method in Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315456539>

- Murti, H. T., Lakoni, I., & Safrianti, S. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Teknologi Terhadap Adopsi Uang Elektronik Pada Mahasiswa di Kota Bengkulu Melalui Mediasi Attitude Toward Adoption. *JMB : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 12(2), 89. <https://doi.org/10.31000/jmb.v12i2.8343>
- Narmaditya, B. S., Sahid, S., & Hussin, M. (2024). Economic, Digital, or Entrepreneurial Literacy: Which Matters for Driving Students' Economic Behaviour? *Obrazovanie i Nauka*, 26(2), 97–112. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2024-2-97-112>
- Nuraini, R., Pattiasina, P. J., & Ulfah, A. (2022). Peran literasi teknologi dalam dunia pendidikan. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 659–666. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1045>
- Rialdy, N., Sari, M., & Pohan, M. (2022). Model Pengukuran Motivasi dan Minat Karir Mahasiswa Akuntansi Sebagai Konsultan Pajak: Studi pada Perguruan Swasta di Kota Medan. *Owner*, 6(2), 1519–1528. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.779>
- Shovie Anggraeny, A. B., & Santoso, R. A. (2023). Analisis Tingkat Literasi Keuangan dan Literasi Perpajakan Pengelola UMKM. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 342–349. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.652>
- Subu, D., & Tambun, S. (2024). Moderasi Growth Mindset Atas Pengaruh Literasi Akuntansi Dan Literasi Perpajakan Terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak. *Media Akuntansi Perpajakan*, 9(1), 12–27. <https://doi.org/10.52447/map.v9i1.7620>
- Suryani Sri, C. H. (2023). Digital Literacy and Its Impact on Entrepreneurial Intentions: Studies on Vocational Students. *International Journal Administration Business and Organization*, 4(2012), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.61242/ijabo.23.261>
- Susanti, D., & Robinson. (2024). Pengaruh Self Efficacy, Pengetahuan Perpajakan, Pertimbangan Pasar Kerja, dan Pengaruh Orang Tua terhadap Minat Karir Mahasiswa Akuntansi menjadi Konsultan Pajak. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(4), 5359–5373. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i4.1059>
- Tambun, S., & Kurnia, R. (2023). Pengaruh Literasi Akuntansi dan Pengakuan Profesional Terhadap Minat Menjadi Konsultan Pajak Dengan It Skill Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 8(2), 47–58. <https://doi.org/10.52447/jam.v8i2.7903>
- Technol, J. E., Educ, H., Scheel, L., Vladova, G., & Ullrich, A. (2022). The influence of digital competences , self - organization , and independent learning abilities on students ' acceptance of digital learning. In *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00350-w>
- Tintje Beby, Ratri Widiyanti, & Sanjaya, S. (2024). Konsultan Pajak; Prespektif Gender Dan Analisis Bibliometrik Atas Prferensi Karier Dan Keterlibatan Perempuan Di Industri Keuangan. *Akuntoteknologi*, 16(1), 45–59. <https://doi.org/10.31253/aktek.v16i1.2785>
- Utami, S., Nurjannah, N., & Subur, H. (2025). Literasi Kewirausahaan Dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2022. *Jurnal Liabilitas*, 10(2), 131–142. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v10i2.507>
- Yakin, A. A., & Widayati, I. (2022). Pengaruh Motivasi, Mata Kuliah Perpajakan dan Literasi Perpajakan Terhadap Minat Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya dalam Berkarir di Bidang Perpajakan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPak)*, 10(2), 176–187. <https://doi.org/10.26740/jpak.v10n2.p176-187>
- Ye, Z., & Kang, K. (2025). *The Impact of Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurship on Entrepreneurial Intention : Entrepreneurial Attitude as a Mediator and Entrepreneurship Education Having a Moderate Effect*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su17104733>